

## **Faktor Internal Eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek**

### *Internal External Factors Development of Potential NTFPs of Farmer Partner Groups Around the Forest Area of Pemepek Village*

**Pande Komang Suparyana<sup>1\*</sup>, Sharfina Nabilah<sup>1</sup>, Endah Wahyuningsih<sup>2</sup>, I Ketut Manu Mahatmayana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: pandesuparyana@unram.ac.id

#### **Abstrak**

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah semua bahan berwujud atau bukan kayu yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan dalam rangka kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu yang dapat diperdagangkan memiliki nilai ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk menentukan faktor internal eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 responden yang merupakan keseluruhan anggota Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini di gunakan karena mampu menggambarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dalam kegiatan Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek yang akan dikaji dalam variable SWOT, yakni kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil penelitian menunjukkan Faktor Eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani adalah Lahan yang masih luas; Tenaga kerja yang banyak; Pendapatan utama masyarakat; Potensi sumberdaya HHBK; Inovasi dalam proses pengolahan; Kurang permodalan; Kurang pengetahuan tentang budidaya; Pemasaran produk HHBK; Penguatan kelembagaan; dan Tidak adanya pelatihan secara khusus kepada para petani. Faktor Internal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek adalah Permintaan komoditas HHBK tinggi; Peraturan KHDTK; Kebijakan pemerintah dalam HHBK; Adanya dukungan pemerintah dalam hal pameran produk pertanian; Kegiatan CSR dalam pelestarian lingkungan; Harga tidak stabil; Alih fungsi lahan; Perusakan lingkungan dan penebangan hutan; Penegakan aturan belum efektif; dan Minimnya pengetahuan dalam pelestarian lingkungan. Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek disarankan untuk mengantisipasi ancaman-ancaman dan memanfaatkan peluang serta memaksimalkan kekuatan serta meminimalkan kelemahan yang ada. Kelompok Mitra Tani dapat memanfaatkan Faktor Internal dan eksternal tersebut dalam Pengembangan Potensi HHBK.

Kata-Kata Kunci: Pengembangan Potensi; HHBK; Hutan Desa Pemepek.

#### **Abstract**

Non-Timber Forest Products (HHBK) are all tangible or non-timber materials taken from forests to be utilized in the context of economic activities and improving the welfare of communities living around the forests. Non-timber forest products that can be traded have economic value. The purpose of this study was to determine the internal and external factors for developing the potential of NTFPs for Farmer Partner Groups around the Pemepek Village Forest Area. Respondents in this study amounted to 40 respondents who are all members of the Farmer Partner Group around the Pemepek Village Forest Area. This study uses a descriptive research design. This research design was used because it is able to describe the analysis of the internal and external environment in the development of the NTFP Potential of Farmer Partner Groups around the Pemepek Village Forest Area which will be studied in SWOT variables, namely strengths, weaknesses, opportunities and threats. The results of the study show that the External Factors for Potential Development of Non-HHBK Farmer Partner Groups are large areas of land; A large workforce; The main income of the community; NTFP resource potential; Innovation in processing; Lack of capital; Lack of knowledge about cultivation; NTFP product marketing; Institutional strengthening; and There is no special training for farmers. Internal Factors for Potential Development of NTFPs by Farmer Partner Groups Around the Forest Area of Pemepek Village are the high demand for NTFPs; KHDTK regulations;

Government policy on NTFPs; There is government support in terms of exhibitions of agricultural products; CSR activities in environmental preservation; Unstable prices; Land function change; Destruction of the environment and logging of forests; Rule enforcement has not been effective; and the lack of knowledge in environmental preservation. Farmer Partner Groups Around the Pemepek Village Forest Area are advised to anticipate threats and take advantage of opportunities as well as maximize strengths and minimize existing weaknesses. Farmer Partner Groups can take advantage of these internal and external factors in the development of potential NTFPs.

Keywords: Potential Development; NTFPs; Pemepek Village Forest

## PENDAHULUAN

Hutan menjadi salah satu kekayaan terbesar yang dimiliki Indonesia. Alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian serta penebangan pohon pada kawasan hutan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan tersebut jika tidak dikelola secara baik akan menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Fungsi hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan untuk terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang diyakini memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadikan sebagai mitra didalam perlindungan dan pengembangan kawasan hutan.

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) adalah kawasan hutan yang ditetapkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan serta kepentingan religi dan budaya setempat, sesuai dengan amanat Pasal 8 UU No.41 Tahun 1999 dengan tanpa mengubah fungsi kawasan dimaksud. KHDTK memiliki fungsi yang penting dan tidak hanya bagi aspek lingkungan saja seperti fungsi tata air, zona penyangga, maupun cadangan karbon namun KHDTK juga sebagai tempat sebagian masyarakat melaksanakan aktifitasnya baik sebagai petani, pemungut HHBK serta aktifitas lainnya, karena keberadaan masyarakat disekitar KHDTK lebih dahulu ada sebelum lokasi KHDTK itu ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam keberadaannya KHDTK dihadapkan kepada tantangan yang besar, dalam artian perlunya penanganan khusus dan melibatkan banyak pihak mulai dari aparat desa sampai kepada instansi pusat lainnya, agar dalam penggelolaannya KHDTK dapat menjadi KHDTK lestari, lestari tidak hanya memberi manfaat lingkungan namun juga manfaat sosial. Bila kondisi ini dapat terwujud akan mampu mengurangi tingkat tekanan terhadap KHDTK itu sendiri, karena pelibatan masyarakat dalam penggelolaan KHDTK akan membuat masyarakat merasa memiliki KHDTK itu sendiri karena telah merasakan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

KHDTK Rarung secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah Pemerintahan Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata dan Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki luas berdasarkan berita acara tata bahas telah ditetapkan melalui surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.4762/MenLHK-PKTL/KUH/PLA-2/10/2016 tanggal 4 Oktober 2016 bahwa luas KHDK Rarung kurang lebih 325,868 Ha. Dusun Taman Baru yang terletak di sebelah utara Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah berbatasan langsung dengan KHDTK Rarung. Pemepek merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu desa agraris, Sebagian besar wilayahnya diperuntukkan sebagai kawasan pertanian dan perkebunan yaitu seluas 148,7 lahan persawahan, 869,01 Ha lahan perkebunan dan 100,75 Ha sebagai kawasan hijau atau hutan. Sesuai dengan kondisi geografisnya yang sangat cocok dengan lahan perkebunan dan pertanian, menurut data

demografi Desa Pemepek 2018 bahwa sekitar 1.443 atau sekitar 21% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Selain sebagai kawasan pedesaan dengan potensi pertanian dan perkebunan, di Desa Pemepek juga terdapat kawasan hijau berupa hutan lindung dengan luas mencapai 100 Ha. Hutan yang luas ini merupakan sumber udara yang sangat baik serta sebagai sumber mata air bagi wilayah desa.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah semua bahan berwujud atau bukan kayu yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan dalam rangka kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu umumnya merupakan hasil sampingan dari pohon, seperti daun, getah, buah-buahan, kulit kayu, atau beberapa tumbuhan yang memiliki sifat khusus, seperti bambu, rotan, dan sebagainya. Memungut hasil hutan bukan kayu merupakan kegiatan tradisional masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu yang dapat diperdagangkan memiliki nilai ekonomi antara lain: bambu (*Bambusoideae*), rotan (*sp Daemonorops Drco*), damar (*Agathis dammara*) dan sebagainya. Menurut Lidiawati, I. (2003) nilai ekonomi adalah nilai barang dan jasa yang dapat diperdagangkan sehingga menghasilkan pendapatan. Dari konsep ekonomi, kepuasan, utilitas, dan kesenangan yang diperoleh individu atau komunitas tidak terbatas pada barang dan jasa yang diperoleh dengan membeli dan menjual, tetapi semua barang dan jasa yang memberikan utilitas akan menjamin kemakmuran bagi individu dan masyarakat.

Analisis lingkungan internal memberikan gambaran bahwa kelompok usaha memiliki kekuatan (*strengths*) atau kelemahan (*weakness*) di bidang manajemen produksi, operasi pemasaran dan distribusi, organisasi sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi. Adapun tujuan dilakukannya analisis internal adalah untuk mendapatkan faktor kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan diantisipasi keberadaannya. Analisis lingkungan eksternal adalah analisis yang tersusun dari sekumpulan-sekumpulan kekuatan-kekuatan yang timbul dan berada di luar jangkauan serta biasanya terlepas dari situasi operasional kelompok usaha. Menurut David (2004), faktor-faktor analisis lingkungan eksternal terdiri atas sosial, ekonomi, teknologi dan pemerintah.

Pengembangan suatu usaha dipengaruhi oleh manajemen dalam organisasi. Organisasi berperan dalam menentukan strategi dalam mengelola usahanya. Sasaran-sasaran kerja yang menjadi tujuan organisasi dilakukan berdasarkan landasan yang telah ditentukan untuk menjalankan strategi pengembangan. Sehingga diperlukan penilaian untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam suatu usaha yang dapat digunakan untuk perbaikan organisasi pada masa yang akan datang. Hal tersebut diperlukan untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin kuat. Dari uraian diatas, tujuan penelitian ini untuk menentukan faktor internal eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek. Sehingga dapat diberikan informasi mengenai faktor-faktor Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Taman Baru Desa Pemepek Kawasan disekitar Hutan Rarung Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2022.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode survey dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan

kelompok Mitra Tani di kawasan sekitar Hutan rarung, didukung dengan observasi dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Pemepek.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dari penelitian ini para anggota kelompok Mitra Tani. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 responden yang merupakan keseluruhan anggota Kelompok Mitra Tani. Pemilihan responden penelitian ini dilakukan dengan metode total sampling, teknik ini merupakan penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel pelaku yang melakukan kegiatan Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini di gunakan karena mampu menggambarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dalam kegiatan Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) yang mengemukakan bahwa prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Objek dalam penelitian ini adalah lingkungan internal dan eksternal dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek yang akan dikaji dalam variable SWOT, yakni kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Internal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek**

Analisis yang digunakan dalam merumuskan dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pada organisasi itu sendiri, sehingga memberikan suatu dasar dalam melakukan identifikasi dan evaluasi hubungan fungsional organisasi dengan pesaingnya merupakan suatu analisis strategi internal organisasi (Ramdani & Supriyat, 2014).

#### ***Kekuatan***

Kekuatan dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek terdiri dari:

1) Lahan yang masih luas

Lahan-lahan di Kawasan Hutan Rarung masih sangat luas dan masih bisa dimanfaatkan sebagai areal usahatani dengan mengikuti aturan yang berlaku terkait KHDTK, terutama pada lahan-lahan bekas tegakan hutan yang telah mengalami deforestasi.

2) Tenaga kerja yang banyak

Dari hasil wawancara diketahui jumlah ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor utama dalam usahatani di kawasan hutan Desa Pemepek ini mengandalkan rumah tangga untuk mengembangkan komoditas hasil hutan bukan kayu yang ada di kawasan hutan Desa Pemepek. Tenaga kerja yang ada masih memiliki hubungan keluarga sejak turun temurun yang sangat lama dimana petani selalu mengutamakan komoditas usahatani membentuk rasa kepercayaan yang dimiliki oleh konsumen terhadap komoditas usahatani di kawasan hutan Desa Pemepek. Kekuatan lain adalah banyaknya tenaga kerja produktif yang dapat

diserap di daerah untuk usahatani HHBK. Diharapkan tenaga kerja yang banyak dapat terserap dalam lapangan usaha ini, sehingga mengurangi pengangguran dan tekanan terhadap sumber daya hutan

3) Pendapatan utama masyarakat

Sebagian besar masyarakat di Kawasan Hutan Desa Pemepek mengusahakan kegiatan usahatani HHBK sebagai pendapatan sampingan selain pendapatan utama yang diperoleh dari berkebun. Usahatani HHBK dilakukan oleh masyarakat untuk menunjang penghasilan utama atau pada saat-saat membutuhkan dana yang banyak seperti membayar sekolah anak, melaksanakan upacara adat atau perayaan keagamaan

4) Potensi sumberdaya HHBK

Hasil hutan bukan kayu telah lama diketahui menjadi komponen penting dari kehidupan masyarakat sekitar hutan. Bagi sebagian besar penduduk, hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber daya penting dibandingkan kayu. Banyak rumah tangga di sekitar kawasan hutan ini, menggantungkan hidupnya terutama pada hasil hutan bukan kayu sebagai kebutuhan sampingan (subsistem) dan atau sebagai sumber pendapatan utama

5) Inovasi dalam proses pengolahan

Dengan adanya pengembangan inovasi HHBK menjadi salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kerusakan hutan, maka pemungutan dan proses pengolahan hasil hutan bukan kayu memberikan dampak yang kecil terhadap lingkungan

### ***Kelemahan***

Kelemahan dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek adalah:

1) Kurang permodalan

Masyarakat umumnya mengaku kesulitan modal untuk mengusahakan penanaman HHBK dengan skala besar. Hal ini karena tidak adanya akses masyarakat petani terhadap lembaga keuangan, sehingga tidak mempunyai modal untuk mulai menanam (Supanggih dan Widodo, 2013).

2) Kurang pengetahuan tentang budidaya

Pada umumnya masyarakat di Kawasan hutan Desa Pemepek belum memahami teknik budidaya komoditas HHBK yang benar sehingga penanaman yang dilakukan tidak maksimal. Informasi mengenai cara budidaya HHBK sampai saat ini masih sangat terbatas. Demikian pula dengan teknik budidaya dan pembibitan. Upaya budidaya HHBK dalam skala besar belum ada, tapi secara tradisional sudah ada yang memulai pembudidayaannya. Budidaya dilakukan dengan cara pengambilan bibit cabutan dari alam, namun presentase hidupnya masih rendah

3) Pemasaran produk HHBK

Kelemahan dalam sistem kehutanan di negara berkembang seperti Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Pemasaran merupakan proses aliran produk atau jasa dari produsen ke konsumen melalui lembaga-lembaga pemasaran. Sistem pemasaran yang efisien adalah sistem pemasaran yang mampu menyampaikan hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang harus dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi dan pemasaran suatu produk

4) Penguatan kelembagaan

Secara kelembagaan, pengelolaan kehutanan masih digabungkan dengan bidang yang lain seperti pertanian, perkebunan dan peternakan. Hal itu berimplikasi pada terbatasnya ruang lingkup dalam aspek perencanaan dan alokasi pendanaan

- 5) Tidak adanya pelatihan secara khusus kepada para petani SDM yang terampil akan memberikan efisiensi dalam usahatani. Kurangnya pelatihan akan memberikan dampak bagi kualitas dan kuantitas dari usahatani. Karena kelompok tani masih dalam keadaan berkembang, sehingga tidak adanya pelatihan menjadi kelemahan dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek.

### **Faktor Eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek**

Analisis terhadap faktor-faktor eksternal sebagai situasi dan kondisi yang terdapat di luar organisasi secara langsung ataupun tidak langsung sehingga mempengaruhi kemampuan organisasi merupakan analisis lingkungan eksternal (Ramdani & Supriyat, 2014). Analisis lingkungan eksternal memiliki tujuan dalam pengembangan atribut peluang (opportunity) yang akan dimanfaatkan suatu organisasi, kemudian atribut ancaman (threats) dalam organisasi harus dihindari. Kedua atribut tersebut harus menggambarkan faktor-faktor utama yang memberikan dampak lingkungan eksternal dimana organisasi bergerak. Strategi yang dikembangkan dalam organisasi harus mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan ancaman-ancaman yang membahayakan organisasi harus dihindari.

#### ***Peluang***

Peluang dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek adalah:

- 1) Permintaan komoditas HHBK tinggi  
Permintaan yang tinggi merupakan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usahatani HHBK
- 2) Peraturan KHDTK  
Peraturan pemerintah ini berisi tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Keluarnya peraturan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan penanaman HHBK di dalam kawasan hutan baik hutan alam produksi maupun hutan tanaman (Maryudi, 2016). Masyarakat kawasan hutan Desa Pemepek merupakan kawasan KHDTK yang memerlukan perhatian khusus dalam kegiatan usahatani dikawasan tersebut.
- 3) Kebijakan pemerintah dalam HHBK  
Kebijakan pemerintah akan memberikan efek jera bagi pelanggar kelestarian lingkungan dan masyarakat yang akan melanggar sudah jelas sanksi yang diterimanya. Berdasarkan hasil wawancara adanya dukungan dari pemerintah memberikan bantuan berupa dana melalui badan usaha milik desa (BUMDES), menyalurkan kepada petani untuk menunjang jalannya kegiatan produksi komoditas HHBK.
- 4) Adanya dukungan pemerintah dalam hal pameran produk pertanian  
Pemerintah Daerah yang turut memberikan dukungan kepada kegiatan kelompok tani ini adalah Dinas Pertanian Provinsi. Dinas ini memberikan dukungan dalam bentuk pemberian stan dalam pameran untuk memperkenalkan produk kepada konsumen
- 5) Kegiatan CSR dalam pelestarian lingkungan  
CSR merupakan imbal balik dari manfaat yang telah diterima suatu perusahaan dan mengembalikannya kepada masyarakat terutama dalam kegiatan lingkungan agar dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dikawasan hutan.

### **Ancaman**

Ancaman dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek adalah:

1) Harga tidak stabil

Harga komoditi yang tinggi adalah peluang bagi masyarakat untuk mengusahakan suatu komoditi yang bernilai ekonomi (Bustaman, 2011). Harga komoditas HHBK di tingkat produsen cenderung tidak stabil, masyarakat juga tidak mengetahui informasi harga komoditas HHBK. Hal ini menyebabkan masyarakat sebagai produsen memperoleh keuntungan yang lebih kecil dibanding para pedagang perantara atau broker (Charina, Mukti, & Andriani, 2012).

2) Alih fungsi lahan

Tata wilayah perlu dijaga agar tidak ada alih fungsi lahan yang sebelumnya merupakan kawasan hijau sebagai penunjang kelestarian lingkungan menjadi wilayah komersil

3) Perusakan lingkungan dan penebangan hutan

Dampak ekonomi yang muncul dari penebangan liar bukan hanya karena kerugian finansial dampak akibat hutan gundul hilangnya pohon, akan tetapi lebih berdampak pada ekonomi dalam arti luas, seperti hilangnya kesempatan untuk memanfaatkan keragaman produk di masa depan (opportunity cost). Sesungguhnya pendapatan yang diperoleh masyarakat pelaku penebangan liar dari kegiatan ilegalnya itu sangatlah kecil, karena porsi pendapatan terbesar dipetik oleh para penyanggah dana

4) Penegakan aturan belum efektif

Pengendalian pencemaran lingkungan hidup, bertujuan untuk mengurangi kemerosotan mutu dan fungsi lingkungan hidup yang disebabkan oleh makin meningkatnya kegiatan pembangunan. Menurut Rajudinnor dan Mulyadi (2020), Peningkatan aktivitas pengawasan oleh instansi terkait terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan hidup oleh sektor swasta dan pemerintah di wilayah pesisir harus lebih efektif dilakukan untuk memberikan efek jera bagi masyarakat yang tidak memperhatikan pelestarian lingkungan.

5) Minimnya pengetahuan dalam pelestarian lingkungan

Perlu adanya informasi-informasi untuk mendukung kegiatan pelestarian lingkungan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang berperan dalam Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini perlu menjadi fokus utama bagi Kelompok Mitra Tani agar dapat terus bertahan dalam persaingan. Faktor Eksternal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani adalah Lahan yang masih luas; Tenaga kerja yang banyak; Pendapatan utama masyarakat; Potensi sumberdaya HHBK; Inovasi dalam proses pengolahan; Kurang permodalan; Kurang pengetahuan tentang budidaya; Pemasaran produk HHBK; Penguatan kelembagaan; dan Tidak adanya pelatihan secara khusus kepada para petani.

Faktor Internal Pengembangan Potensi HHBK Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek adalah Permintaan komoditas HHBK tinggi; Peraturan KHDTK; Kebijakan pemerintah dalam HHBK; Adanya dukungan pemerintah dalam hal pameran produk pertanian; Kegiatan CSR dalam pelestarian lingkungan; Harga tidak stabil; Alih fungsi lahan; Perusakan lingkungan dan penebangan hutan; Penegakan aturan belum efektif; dan Minimnya pengetahuan dalam pelestarian lingkungan

## Saran

Kelompok Mitra Tani di Sekitar Kawasan Hutan Desa Pemepek disarankan untuk mengantisipasi ancaman-ancaman dan memanfaatkan peluang serta memaksimalkan kekuatan serta meminimalkan kelemahan yang ada. Kelompok Mitra Tani dapat memanfaatkan Faktor Internal dan eksternal tersebut dalam Pengembangan Potensi HHBK. Instansi pemerintah, perlu memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan terkait kewirausahaan untuk dapat meningkatkan kreatifitas, inovasi, ketekunan, serta kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan tanpa mengeksploitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2021). *Kecamatan Pringgarata Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya.
- Balitsereal dan Puslitbang Tanaman Pangan. (2007). Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan. In *Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung* (pp. 456–461). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Sulawesi Selatan. <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/buku-sorgum/>
- David, F. R. (2004). *Manajemen Strategis Konsep-konsep Edisi Kesembilan*. PT. Indeks. Jakarta.
- Endang Purwanti. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Among Makarti*, 5(9), 13–28. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/65>
- Guruh Julio, Kelin Tarigan, & Salmiah. (2014). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Produksi Usaha Tani Stroberi (Kasus: Desa Tongkoh Kecamatan Daulat Rakyat Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 3(6), 1–13. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8210>
- Indika, D. R., & Jovita, C. (2017). Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(01), 32. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i01.296>
- Indrawati, K. A. P., Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. (2017). Efektivitas Iklan Melalui Media Sosial Facebook Dan Instagram Sebagai Salah Satu Strategi Pemasaran Di Krisna Oleh-Oleh Khas Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 78–83. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36484>
- Munasinghe M., and McNeely, J. 1995. Key concepts and terminology of sustainable development. In: Munasinghe, M. and Shearer, W. (Ed.). *Defining and Measuring Sustainability: The Biological Foundations*. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank
- Peraturan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Pub. L. No. 82/Permentan/OT.140/8/2013, 55 (2013). [http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p\\_mentan/Permentan No.82 Tahun 2013.pdf](http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan%20No.82%20Tahun%202013.pdf)
- Purwono, J., Sugyaningsih, S., & Novianti, R. (2008). Strategi Pengembangan Bisnis Bibit Tanaman Hutan (Kasus PT Sarbi Moerhani Lestari, Bogor). *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 2(1), 34–54. <https://doi.org/10.21107/NBS.V2I1.560>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Reinhart Abedneju Sondakh, Endang Erawan, & Sarwo Edy Wibowo. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Pada Akun @Geprekexpress Dalam Mempromosikan Restoran Geprek Express. *Ilmu Komunikasi*, 7(1), 279–292. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3812>
- Safitri, H., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh Modal Usaha Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Dan Kecil Di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 792–800. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28291>
- Saheb, Slamet, Y., & Zuber, A. (2013). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.20961/JAS.V2I1.17382>
- Setiawan, I. M. D., Sukanteri, N. P., Suryana, I. M., & Suparyana, P. K. (2019). Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Penjualan Produksi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ayu Tangkas Di Desa Megati. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 227–234. <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V8I2.22375>
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerjasama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, 4(3), 59–65. <https://media.neliti.com/media/publications/132297-ID-membangun-kerja-sama-tim-kelompok.pdf>
- Soleha, Pranoto, Y. S., & Evahelda, E. (2020). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan Mangrove Munjang Di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(1), 101. <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i01.p09>
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.844>
- Supono, B. (2012). Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis. *JURNAL EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN*, 11(1). <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/348>
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.14203/JMB.V5I1.256>
- Trison, S. (2009). Development of Community Participation in Forest Rehabilitation (Case Study at Gunung Walat Educational Forest). *Technical Report*, 1, 1–11. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27987>
- Untari, D., & Fajariana, D. I. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Subur\_Batik). *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.31294/WIDYACIPTA.V2I2.4387>
- Wakka, A. K., & Hayati, N. (2011). Analisis Finansial Pola Agroforestry Pada Khdtk Borisallo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 2(01). <https://doi.org/10.22219/JIBE.V2I01.4708>
- Winarto, H. (2003). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Agroforestry (Kasus Kegiatan Agroforestry di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, DI. Yogyakarta)* [IPB (Bogor Agricultural University)]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6926>
- Wulandari, C. (2005). Tingkatan Penerimaan Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Mengadopsi Agroforestry di Lahan Pekarangan. *Jurnal Hutan Rakyat*, 7(1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/6687/>
- Wulandari, S., & Malik, A. (2014). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Adopsi Inovasi

Budidaya Bawang Merah Lahan Pasir Bantul. *Jurnal Pertanian Agros*, 16(2), 324–335. <http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/204>

Yulian, E. N., Syaufina, L., Putri, E. I. K. 2011. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam Taman Hutan Raya Bukit Soeharto Di Provinsi Kalimantan Timur. *JPSL*. 1(1). 38-46